

“Papeda” dan Kuah Kuning: Mengintegrasikan Potensi Wisata Kuliner Raja Ampat dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Kartika Tiara Syarifuddin^{1*}, Adi Iwan Hermawan², Rima³, Ihram⁴, Alissa Virginia Puspitasari⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

E-mail Penulis Korespondensi : adihermawan@unimudasorong.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3838-3847

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3325>

Article History:

Received: Juni 07, 2026

Revised: Juli 19, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the needs for developing local culinary-based writing instructional materials for elementary school students in Raja Ampat, examined from the perspectives of teachers and students. The study employed a mixed methods approach with a convergent design. Qualitative data were obtained through semi-structured interviews with five informants (teachers and culinary practitioners), analyzed thematically, while quantitative data were collected via a questionnaire administered to 120 students and analyzed using descriptive statistics. The questionnaire instrument demonstrated very high reliability (Cronbach's Alpha = 0.954) and all items were valid. The findings indicate that local culinary culture has strong cultural proximity with students and possesses procedural characteristics relevant to procedural text writing materials*

Keywords : *Writing Instructional Materials; Local Culinary; Needs Analysis; Raja Ampat*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal bagi siswa sekolah dasar di Raja Ampat, ditinjau dari perspektif guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain konvergen. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima informan (guru dan praktisi kuliner) yang dianalisis secara tematik, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada 120 siswa dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Instrumen kuesioner menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi (Alpha Cronbach = 0,954) dan seluruh butir dinyatakan valid. Temuan menunjukkan bahwa budaya kuliner lokal memiliki kedekatan budaya yang kuat dengan siswa dan memiliki karakteristik prosedural yang relevan dengan bahan ajar menulis teks prosedural

Kata Kunci : *Bahan Ajar Menulis; Kuliner Lokal; Analisis Kebutuhan; Raja Ampat*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar, karena menjadi fondasi bagi pengembangan literasi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui menulis, siswa belajar menyusun gagasan, mengekspresikan pengalaman, dan berkomunikasi dalam bentuk tulisan (Mlundi, 2026; Hollander et al., 2025). Meskipun demikian, menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa, karena menuntut perpaduan antara pengetahuan tata bahasa, kemampuan menghasilkan

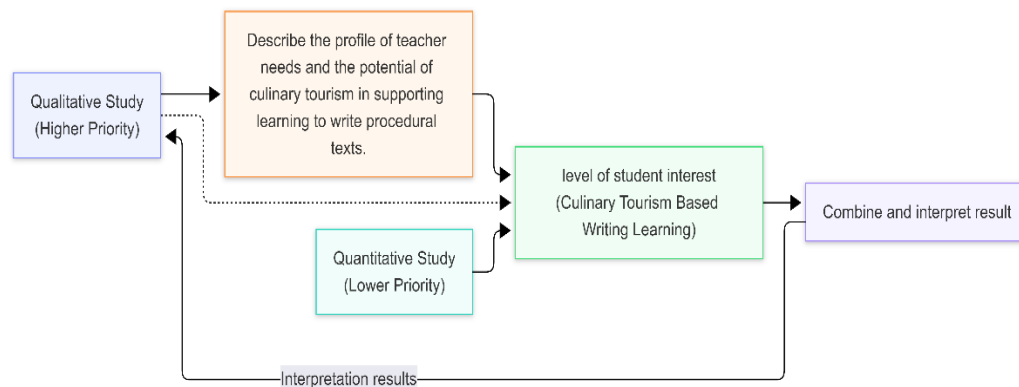
gagasan, dan keterampilan menyusunnya secara koheren (Kaldarova & Vasquez, 2025; Abdeta *et al.*, 2026). Salah satu kendala yang paling sering dijumpai adalah kesulitan siswa dalam menemukan dan mengembangkan gagasan tulisan, yang sebagian disebabkan oleh pembelajaran yang terlepas dari konteks pengalaman sehari-hari siswa (Suggate *et al.*, 2025; Wang & Qian, 2026). Dari perspektif pembelajaran kontekstual, pembelajaran menjadi bermakna ketika materi dikaitkan dengan dunia nyata dan pengalaman siswa sebelumnya (Seyri & Ghiasvand, 2025). Pandangan ini sejalan dengan konsep literasi sebagai praktik sosial, yang memposisikan kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian dari praktik sosial-budaya yang dijalani orang dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zhu *et al.*, 2025). Dari sudut pandang ini, budaya lokal yang akrab bagi siswa berpotensi menjadi sumber dan konteks pembelajaran yang efektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, termasuk tradisi kuliner khas yang berbeda di setiap daerah (Wijaya & Rozie, 2023). Raja Ampat, selain dikenal sebagai destinasi wisata bahari, juga memiliki potensi wisata kuliner dengan makanan tradisional seperti "*Papeda*" dan "*Ikan Kuah Kuning*" yang kaya akan nilai budaya dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Potensi ini masih jarang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis, padahal proses pembuatan kuliner tradisional mengandung tahapan sistematis yang relevan dengan materi teks prosedur serta mengandung nilai-nilai karakter yang penting. Meskipun penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian berfokus pada cerita rakyat, permainan tradisional, atau kesenian daerah, serta lebih banyak diarahkan pada keterampilan membaca (Hitimala *et al.*, 2024). Pemanfaatan budaya kuliner lokal sebagai konteks pengembangan bahan ajar menulis, khususnya di kawasan timur Indonesia seperti Raja Ampat, masih sangat terbatas. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang berkualitas seharusnya didahului oleh analisis kebutuhan yang secara langsung menggali perspektif guru maupun siswa, sehingga produk yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan (Hermawan, 2026). Kesenjangan inilah yang berusaha dijawab oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis yang berlandaskan potensi wisata kuliner Raja Ampat bagi siswa sekolah dasar, dari perspektif guru maupun siswa. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian berikut: bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap kebutuhan bahan ajar menulis yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal? Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pengembangan bahan ajar menulis yang kontekstual, visual, dan sarat nilai karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (Creswell & Clark, 2011) dengan desain konvergen, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara untuk menggali nilai-nilai budaya kuliner dan persepsi guru, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur kebutuhan dan respons siswa. Kedua jenis data dikumpulkan pada tahap yang bersamaan, kemudian dianalisis secara terpisah dan diintegrasikan pada tahap interpretasi sebagai bagian dari analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar.



Gambar 1. Adaptasi alur Desain Metode Campuran Konvergen

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Partisipan terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas lima informan wawancara yang dipilih secara purposif, meliputi guru dan praktisi kuliner yang memahami budaya kuliner lokal dan pembelajaran di sekolah dasar. Pemilihan mereka didasarkan pada pertimbangan keterwakilan dari perspektif pendidikan maupun budaya. Kelompok kedua terdiri atas 120 siswa sekolah dasar dari beberapa sekolah di wilayah tersebut yang menjadi responden kuesioner. Seluruh partisipan berpartisipasi secara sukarela, dan persetujuan (informed consent) diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Demografi	Frekuensi
Siswa (n = 120)	
Jenis Kelamin	
Laki-laki	60
Perempuan	60
Usia	
Di bawah 19 tahun	120
Asal Sekolah	
SD Aisyiyah Raja Ampat	40
SD Negeri 2 Waisai	40
SD Katolik Santa Maria Regina Waisai Sorong	40
Informan Wawancara (n = 5)	
Guru	3
Praktisi Kuliner	2
Laki-laki	5

Penelitian ini menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali nilai-nilai budaya kuliner lokal, karakteristik prosedural pembuatan kuliner, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta persepsi guru terhadap kebutuhan bahan ajar menulis.

Tabel 2. Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator	No. Item
Pengenalan & kebanggaan terhadap kuliner lokal	Keakraban dengan kuliner daerah; keakraban dengan “ <i>Papeda</i> ” & “ <i>Ikan Kuah Kuning</i> ”; kebanggaan terhadap kuliner daerah	S1, S4, S6
Kesulitan menulis & bahan ajar	Kesulitan menemukan gagasan; persepsi ketidakmenarikn buku ajar	S2, S3
Konteks kuliner sebagai	Kuliner sebagai sumber belajar; kemudahan	S5, S7

sumber belajar	menulis topik sehari-hari yang akrab	
Ketertarikan terhadap bahan ajar berbasis kuliner	Ketertarikan terhadap bahan ajar berbasis kuliner lokal	S8
Kebutuhan media visual	Preferensi terhadap ilustrasi berwarna dalam bahan ajar	S9
Nilai karakter	Penguatan apresiasi terhadap budaya daerah	S10

Instrumen kedua adalah kuesioner kebutuhan siswa yang terdiri atas sepuluh butir dengan skala Likert empat poin, mencakup aspek pengenalan dan kebanggaan terhadap kuliner lokal, kesulitan menulis, ketertarikan terhadap bahan ajar berbasis kuliner lokal, kebutuhan media visual, dan nilai-nilai karakter.

Tabel 3. Instrumen Kuesioner

Aspek	Indikator	No. Item	Total
Ketertarikan terhadap pembelajaran menulis	Kesenangan dalam kegiatan menulis (naratif, deskriptif, prosedural)	1	1
	Kesulitan menemukan gagasan atau topik saat menulis	2	1
Ketertarikan terhadap pembelajaran menulis	Persepsi terhadap daya tarik buku ajar yang digunakan saat ini	3	1
Keakraban dengan kuliner lokal	Keakraban dan pengalaman mengonsumsi “Papeda” dan “Ikan Kuah Kuning”	4	1
	Pengalaman mengamati atau membantu proses pembuatannya	5	1
	Kebanggaan terhadap kuliner khas Raja Ampat	6	1
Kebutuhan terhadap bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal	Kemudahan menulis ketika topik berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	7	1
	Ketertarikan terhadap bahan ajar menulis bertema kuliner Raja Ampat	8	1
	Kebutuhan media visual (ilustrasi berwarna dari proses pembuatan)	9	1
Nilai Karakter	Penguatan apresiasi terhadap budaya daerah	10	1
Total		1-10	10

Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas butir diukur menggunakan korelasi product moment Pearson; seluruh butir dinyatakan valid, dengan koefisien korelasi item-total terkoreksi berkisar antara 0,752 hingga 0,833, signifikan pada taraf 0,01. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach, yang menghasilkan koefisien sebesar 0,954, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, kuesioner dinyatakan layak digunakan untuk mengukur kebutuhan siswa. Sejalan dengan desain konvergen, tahap akhir penelitian ini melibatkan interpretasi dan penggabungan kedua jenis data. Tahap ini dilakukan dengan membandingkan data kuantitatif yang bersifat numerik dengan data kualitatif yang bersifat kontekstual, dengan tujuan menghasilkan hasil yang lebih akurat dan mendalam, di mana keterbatasan yang melekat pada pendekatan kuantitatif dapat dilengkapi dengan pemahaman mendalam yang diperoleh dari data kualitatif.

Tabel 4. Prosedur Pengumpulan Data

Tahap	Kegiatan	Luaran
Tahap 1: Persiapan	Penyusunan instrumen wawancara dan kuesioner; uji validitas dan reliabilitas	Instrumen valid dan reliabel ($\alpha = 0.954$)
Tahap 2: Pengumpulan data kualitatif	Wawancara semi-terstruktur dengan lima informan	Transkrip wawancara
Tahap 3: Pengumpulan data kuantitatif	Penyebaran kuesioner kepada 120 siswa di beberapa sekolah dasar	Data respons siswa
Tahap 4: Analisis	Analisis tematik (wawancara) dan statistik deskriptif (kuesioner)	Tema dan skor rata-rata per aspek
Tahap 5: Integrasi & interpretasi	Penggabungan temuan kualitatif dan kuantitatif	Perumusan kebutuhan bahan ajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal bagi siswa sekolah dasar di Raja Ampat. Data dikumpulkan dari dua sumber: wawancara dengan lima informan (guru, praktisi kuliner, dan tokoh masyarakat Raja Ampat) serta kuesioner kebutuhan yang melibatkan 120 siswa sekolah dasar. Kuesioner menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi (Alpha Cronbach = 0,954; 10 butir) dan seluruh butir menunjukkan nilai korelasi item-total terkoreksi antara 0,752 dan 0,833 (semuanya $> 0,30$), signifikan pada taraf 0,01. Skor kuesioner menggunakan skala 1–4 dengan kategori interpretasi sebagai berikut: 1,00–1,75 (rendah), 1,76–2,50 (sedang), 2,51–3,25 (tinggi), dan 3,26–4,00 (sangat tinggi).

Kuliner Lokal Raja Ampat Berpotensi sebagai Konteks Pembelajaran Menulis

Tabel 5 menyajikan temuan yang mengidentifikasi nilai-nilai budaya kuliner lokal Raja Ampat berdasarkan wawancara dan kuesioner siswa.

Tabel 5. Potensi Kuliner Lokal sebagai Konteks Pembelajaran Menulis

Kode	Temuan	Sumber
NB-01	<i>"Papeda"</i> merupakan makanan warisan budaya masyarakat Papua.	Wawancara
NB-02	<i>"Papeda"</i> dan <i>"Ikan Kuah Kuning"</i> hadir dalam upacara adat masyarakat.	Wawancara
NB-03	Kuliner lokal merupakan identitas budaya masyarakat Raja Ampat.	Wawancara
S4	Siswa mengenal <i>"Papeda"</i> dan <i>"Ikan Kuah Kuning"</i> ($M = 2,55$).	Kuesioner
S6	Siswa bangga terhadap kuliner khas Raja Ampat ($M = 2,63$).	Kuesioner

Catatan: M = skor rata-rata pada skala 1–4; n = 120

Berdasarkan Tabel 5, informan menjelaskan bahwa *"Papeda"* dan *"Ikan Kuah Kuning"* merupakan makanan tradisional yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Raja Ampat. Kedua makanan ini tidak hanya berfungsi sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya dalam berbagai upacara adat. Hasil kuesioner memperkuat temuan wawancara tersebut. Keakraban siswa dengan *"Papeda"* dan *"Ikan Kuah Kuning"* berada pada kategori tinggi ($M = 2,55$), sedangkan kebanggaan terhadap kuliner khas daerah memiliki skor rata-rata tertinggi di antara seluruh butir ($M = 2,63$; kategori tinggi). Konvergensi antara persepsi informan dan respons siswa menunjukkan bahwa kuliner lokal memiliki kedekatan emosional maupun budaya dengan kehidupan siswa, sehingga berpotensi menjadi konteks otentik bagi pembelajaran menulis.

Prosedur Pembuatan Kuliner Lokal Relevan dengan Bahan Ajar Menulis

Tabel 6 menyajikan temuan yang mengidentifikasi prosedur pembuatan otentik *"Papeda"* dan *"Ikan Kuah Kuning"*.

Tabel 6. Data Kuliner Lokal yang Relevan dengan Bahan Ajar Menulis

Kode	Temuan	Sumber
PA-01	"Papeda" dibuat dari sagu yang diolah dengan metode tradisional.	Wawancara
PA-02	Proses pembuatan "Papeda" mengikuti tahapan yang sistematis.	Wawancara
PA-03	"Ikan Kuah Kuning" menggunakan ikan segar hasil tangkapan nelayan lokal.	Wawancara
PA-04	Proses pembuatannya menggunakan rempah-rempah khas Papua.	Wawancara
S7	Siswa merasa lebih mudah menulis ketika topiknya dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka ($M = 2,51$).	Kuesioner

Catatan: $M = \text{skor rata-rata pada skala } 1-4; n = 120$.

Berdasarkan Tabel 6, proses pembuatan "Papeda" dan "Ikan Kuah Kuning" memiliki tahapan yang jelas mulai dari penyiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian. Seluruh informan menegaskan bahwa prosedur ini masih dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat Raja Ampat. Karakteristik prosedural ini selaras dengan kebutuhan siswa yang terungkap dalam kuesioner, yaitu kemudahan menulis ketika topik pembelajaran berkaitan dengan pengalaman sehari-hari ($M = 2,51$; kategori tinggi). Tahapan pembuatan kuliner lokal yang konkret dan akrab ini dengan demikian dapat menjadi konteks otentik bagi pembelajaran menulis, khususnya untuk bahan ajar teks prosedural.

Kebutuhan Bahan Ajar Menulis Berbasis Kuliner Lokal

Tabel 7. Data Kebutuhan Bahan Ajar

Kode	Temuan	Sumber
TM-01	Siswa merasa kesulitan menemukan gagasan saat menulis.	Wawancara Guru
TM-02	Buku ajar yang digunakan saat ini kurang menarik.	Wawancara Guru
S2	Siswa sering kesulitan menemukan gagasan tulisan ($M = 2,60$).	Kuesioner
S3	Buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan saat ini kurang menarik ($M = 2,58$).	Kuesioner
S8	Siswa tertarik terhadap bahan ajar berbasis kuliner lokal ($M = 2,47$).	Kuesioner

Catatan: $M = \text{skor rata-rata pada skala } 1-4; n = 120$.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7, guru menyatakan bahwa kesulitan utama siswa dalam pembelajaran menulis adalah menemukan dan mengembangkan gagasan. Guru juga mencatat bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini belum mengakomodasi konteks budaya lokal Raja Ampat. Persepsi guru ini selaras dengan respons siswa. Kesulitan menemukan gagasan tulisan berada pada kategori tinggi ($M = 2,60$), demikian pula penilaian bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan saat ini kurang menarik ($M = 2,58$; kategori tinggi). Ketertarikan siswa terhadap bahan ajar bertema kuliner tercatat pada kategori sedang ($M = 2,47$); meskipun belum mencapai kategori tinggi, kecenderungan positif ini, jika dibaca bersama tingginya kebutuhan akan gagasan dan ketidakpuasan terhadap buku ajar yang ada, menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan bahan ajar menulis yang lebih kontekstual.

Bahan Ajar Bergambar Merupakan Kebutuhan Utama Siswa

Tabel 8. Data Bahan Ajar Bergambar

Kode	Temuan	Sumber
KB-01	Guru membutuhkan bahan ajar yang dilengkapi ilustrasi.	Wawancara Guru
KB-02	Ilustrasi membantu siswa memahami materi.	Wawancara Guru
S9	Siswa lebih menyukai bahan ajar dengan ilustrasi berwarna ($M = 2,51$).	Kuesioner

Catatan: $M = \text{skor rata-rata pada skala } 1-4; n = 120$.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru mengharapkan bahan ajar yang dilengkapi ilustrasi dan aktivitas pembelajaran yang menarik, karena elemen visual dianggap membantu siswa memahami konsep menulis secara lebih konkret. Harapan ini didukung oleh preferensi siswa terhadap bahan ajar dengan ilustrasi berwarna, yang berada pada kategori tinggi ($M = 2,51$). Konsistensi antara kedua sumber data ini menegaskan bahwa media visual harus menjadi komponen utama dalam bahan ajar yang akan dikembangkan, baik untuk meningkatkan daya tarik maupun untuk mendukung pemahaman siswa.

Kuliner Lokal Mengandung Nilai Karakter yang Mendukung Pembelajaran

Tabel 9. Data Nilai Karakter

Kode	Temuan	Sumber
NK-01	Kuliner lokal sebaiknya dikenalkan kepada anak sejak usia dini.	Wawancara
NK-02	Memasak mengajarkan kesabaran dan ketelitian.	Wawancara
NK-03	Memasak dilakukan melalui gotong royong.	Wawancara
S10	Pembelajaran berbasis kuliner lokal meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah ($M = 2,51$).	Kuesioner

Catatan: M = skor rata-rata pada skala 1–4; n = 120.

Berdasarkan Tabel 9, informan menjelaskan bahwa pembuatan “*Papeda*” dan “*Ikan Kuah Kuning*” mengandung nilai-nilai gotong royong, kesabaran, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang diperoleh melalui keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat dalam proses pembuatan makanan tradisional. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa meyakini pembelajaran berbasis kuliner lokal dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya daerah ($M = 2,51$; kategori tinggi). Temuan ini memperluas implikasi penelitian: kuliner lokal tidak hanya berpotensi menjadi sumber belajar menulis, tetapi juga menjadi wahana penguatan pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, kelima aspek temuan tersebut saling memperkuat dan mengarah pada satu simpulan yang konsisten mengenai kebutuhan. Konteks kuliner lokal memiliki kedekatan budaya dengan siswa (3.1) dan karakteristik prosedural yang relevan dengan bahan ajar menulis (3.2). Pada saat yang sama, terdapat kesenjangan yang jelas antara kebutuhan siswa akan bahan ajar yang kontekstual dan bergambar (3.3 dan 3.4) dengan ketersediaan yang ada saat ini. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kuliner lokal (3.5) menambah justifikasi pedagogis bagi pengembangan bahan ajar. Didukung oleh instrumen yang reliabel ($\alpha = 0,954$) dan valid, temuan-temuan ini memberikan dasar empiris yang memadai untuk merancang bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal Raja Ampat yang kontekstual, visual, dan sarat nilai karakter.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada kebutuhan guru dan siswa akan bahan ajar menulis yang kontekstual dan berlandaskan kearifan lokal. Pembahasan berikut menjelaskan persoalan ini dengan menginterpretasikan temuan dan mengaitkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa kuliner lokal Raja Ampat memiliki potensi yang kuat sebagai konteks pembelajaran menulis. Bukti yang mendukung klaim ini adalah tingginya tingkat keakraban siswa dengan “*Papeda*” dan “*Ikan Kuah Kuning*” serta rasa bangga mereka yang kuat terhadap kuliner daerah, yang memposisikan kuliner lokal sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari yang akrab bagi siswa. Dari perspektif literasi sebagai praktik sosial, kegiatan membaca dan menulis menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan apa yang dilakukan dan dialami orang dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wang & Qian, 2026; Pantaruk *et al.*, 2026). Kami berpendapat bahwa keakraban budaya inilah yang menjadikan kuliner lokal sebagai konteks yang otentik, karena siswa tidak menulis dari kekosongan, melainkan dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki.

Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang akrab secara budaya memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Puspitasari, 2021; Hasjim *et al.*, 2023; Parmar *et al.*, 2026). Penelitian oleh Syarifuddin *et al.*, (2025); Lorena, (2024) di Papua Barat, misalnya, menunjukkan bahwa

rancangan pembelajaran literasi yang mengintegrasikan wacana dan praktik budaya lokal secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca dengan ukuran pengaruh yang besar. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan cerita rakyat, kesenian, atau kegiatan pertanian sebagai sumber belajar. Penelitian ini memperluas bukti tersebut dengan menunjukkan bahwa budaya makanan lokal, khususnya kuliner tradisional, memiliki potensi yang setara sebagai sumber belajar menulis kontekstual sekaligus sebagai wahana pelestarian budaya.

Potensi ini semakin terlihat melalui keselarasan antara karakteristik kuliner lokal dengan materi menulis. Proses pembuatan "*Papeda*" dan "*Ikan Kuah Kuning*" memiliki tahapan yang sistematis mulai dari penyiapan bahan, pengolahan, hingga penyajiannya yang secara struktural sejalan dengan teks prosedur, yang menuntut urutan langkah yang logis. Data siswa memperkuat keselarasan ini: siswa cenderung merasa lebih mudah menulis ketika topiknya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana terlihat pada rancangan pembelajaran Diana *et al.*, (2025) yang mengintegrasikan peristiwa literasi berupa pembacaan wacana budaya dengan praktik literasi berupa pembuatan produk berdasarkan prosedur yang dibaca, praktik pembuatan kuliner menyediakan jembatan alami antara membaca, menulis, dan melakukan. Kami berpendapat bahwa kedekatan topik dengan pengalaman siswa mengurangi beban kognitif dalam menghasilkan konten, sehingga objek pembelajaran yang berasal dari lingkungan siswa lebih mudah diadaptasi menjadi bahan menulis dibandingkan topik umum yang kurang akrab.

Aspek kedua mengenai kebutuhan dijawab melalui konvergensi antara persepsi guru dan respons siswa. Guru melaporkan bahwa siswa kesulitan menemukan gagasan dan menganggap buku ajar kurang menarik, sementara siswa sendiri mengonfirmasi kesulitan yang sama dalam menemukan gagasan tulisan serta menilai buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan saat ini kurang menarik. Konsistensi antara kedua sumber data ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar yang lebih kontekstual bukan sekadar asumsi, melainkan kondisi nyata di lapangan. Ketertarikan siswa yang berada pada kategori sedang terhadap bahan ajar bertema kuliner diinterpretasikan bukan sebagai penolakan terhadap tema tersebut, melainkan sebagai cerminan dari minimnya paparan sebelumnya terhadap bahan kuliner lokal yang dikemas secara menarik (Sihombing *et al.*, 2025). Jika dibaca bersama tingginya kebutuhan akan gagasan dan ketidakpuasan terhadap buku ajar yang ada, kecenderungan ini menandai adanya ruang pengembangan yang terbuka.

Di luar aspek kontekstual, temuan ini menegaskan pentingnya media visual dalam bahan ajar menulis. Kebutuhan ini muncul secara konsisten baik dari guru yang mengharapkan bahan ajar bergambar maupun dari siswa yang lebih menyukai bahan ajar dengan ilustrasi berwarna. Siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui ilustrasi dibandingkan melalui teks panjang yang abstrak. Elemen visual membantu siswa membangun representasi mental terhadap objek dan tahapan yang akan mereka tulis, sehingga menjembatani pengalaman konkret dengan representasi verbal (Hermawan *et al.*, 2023). Kami berpendapat bahwa dalam bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal, elemen visual yang menggambarkan bahan, tahapan, dan penyajian tidak boleh hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi harus secara aktif mendukung proses penyusunan tulisan.

Nilai-nilai gotong royong, kesabaran, ketelitian, dan apresiasi budaya yang terkandung dalam pembuatan "*Papeda*" dan "*Ikan Kuah Kuning*", yang diperkuat oleh keyakinan siswa bahwa pembelajaran berbasis kuliner lokal meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya daerah, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dapat sekaligus menjadi wahana internalisasi nilai (Audia *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi budaya lokal juga membangun identitas dan motivasi belajar siswa (Brata Ida Bagus, 2016). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fungsi ganda ini relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang memposisikan gotong royong, kebinekaan, dan apresiasi budaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, kedua persoalan penelitian ini terjawab: kuliner lokal Raja Ampat memiliki potensi yang kuat sebagai landasan bahan ajar menulis, dan kebutuhan akan bahan ajar yang kontekstual, visual, dan sarat nilai karakter dikonfirmasi baik oleh guru maupun siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan – terutama jumlah informan wawancara yang relatif sedikit, dominasi data kuesioner siswa dibandingkan perspektif guru, serta cakupan yang terbatas pada

tahap analisis kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya difokuskan pada pengembangan produk, validasi ahli, dan uji efektivitas, untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal Raja Ampat dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi wisata kuliner Raja Ampat memberikan dasar empiris yang memadai bagi pengembangan bahan ajar menulis untuk siswa sekolah dasar. Kuliner lokal seperti “Papeda” dan “Ikan Kuah Kuning” menunjukkan kedekatan budaya yang kuat dengan siswa serta karakteristik prosedural yang relevan dengan bahan ajar teks prosedur, sehingga sesuai untuk difungsikan sebagai konteks otentik dalam pembelajaran menulis. Analisis kebutuhan menunjukkan adanya konvergensi antara perspektif guru dan siswa, yang menegaskan kebutuhan akan bahan ajar menulis yang lebih kontekstual, dilengkapi media visual, dan sarat nilai karakter. Oleh karena itu, bahan ajar yang akan dikembangkan idealnya memiliki empat karakteristik utama: kontekstual, prosedural, visual, dan sarat nilai karakter. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama jumlah informan wawancara yang relatif sedikit, dominasi data kuesioner siswa, serta cakupan yang terbatas pada tahap analisis kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan ke tahap pengembangan produk bahan ajar, validasi ahli, dan uji efektivitas melalui penelitian pengembangan atau eksperimental, guna mengetahui sejauh mana bahan ajar menulis berbasis kuliner lokal Raja Ampat dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai sepenuhnya oleh Hibah Penelitian DPPM Tahun 2026 dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdeta, M. T., Olamo, T. G., & Woldeyes, K. M. (2026). *Enhancing learners' social skills in EFL classrooms: The role of collaborative writing instruction*. *Acta Psychologica*, 263(May 2025).
- Audia, N., Mutiara, S., Adri, H. T., & Firmansyah, W. (2023). Pengembangan Buku Antologi Puisi Mahasiswa Berbasis Budaya Sunda. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 162–171.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01)*, 9–16. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/226>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (pp. 53–106). Sage Publications, Inc.
- Diana, P. Z., Wijayanti, D., Hermanto, H., & Fujiastuti, A. (2025). Integrating Local Wisdom in Reading Literacy Assessment Through Teachmint: A Book Development Initiative. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3), 1556. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i3.14661>
- Hasjim, M., Thaba, A., Devi S, S., Jerniati, J., Aminah, A., Hastianah, H., Ratnawati, R., Musayyedah, M., Aminah, A., Yulianti, A. I., & Syamsurijal, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Sastra Anak dan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.4315>
- Hermawan, A. I. (2026). *Analysis of student needs in the development of narrative writing learning models in junior high*.
- Hermawan, A. I., Simatupang, E., & Syauta, M. (2023). Bidak Baca: Media Pembelajaran Interaktif Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 322–329. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1420>
- Hitimala, H., Damayanti, I. L., & Yusuf, F. N. (2024). Genre-Based Approach in Writing Explanation Text: A Systematic Literature Review. *EduLite: Journal of English Education*,

- Literature and Culture*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.30659/e.9.1.32-49>
- Hollander, C., Dorfberger, S., Hochhauser, M., & Adi-japha, E. (2025). Skill learning as a predictor of literacy abilities and related impairments among second-graders from low-SES. *Learning and Individual Differences*, 123(May), 102779. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102779>
- Kaldarova, A., & Vasquez, M. (2025). Integrating Technical and Language Skills for Summary Writing Improvement Through IT Microblogging on Instagram. *Procedia Computer Science*, 272(2023), 398–403. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.10.221>
- Lorena, S. (2024). *Learning to read and write is to defend yourself”: Exploring Indigenous perspectives and reimagining literacies for self-determination in Mexico*. *International Journal of Educational Development*, 106(January). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102992>
- Mlundi, S. (2026). Enhancing scientific writing skills among postgraduate students : Evaluating the impact of academic writing training at the institute of Accountancy. *Ampersand*, 16(July 2025), 100251. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100251>
- Pantaruk, S., Khuadthong, B., Sangthong, M., & Srirat, P. (2026). Transforming historical literacy into sustainable cultural tourism behavior: The mediating role of social and critical thinking in tourism education. *Sustainable Futures*, 11(March), 101794. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2026.101794>
- Parmar, J., Mccaffery, K., Shafiur, K., Sidhu, B., Zachariah, D., Hng, T., Jayaballa, R., Wong, V., Hibbert, E., Turalic, U., & Arora, A. (2026). The role of health literacy in medication adherence : Evidence from a greater western Sydney study of Indian migrants living with type 2 diabetes mellitus. *Patient Education and Counseling*, 150(October 2025), 109737. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2026.109737>
- Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) untuk Siswa Kelas Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3303>
- Seyri, H., & Ghiasvand, F. (2025). “ Teaching is basically feeling ” : Unpacking EFL Teachers ’ perceived emotions and regulatory strategies in AI-Powered L2 speaking and writing skills instruction. *Computers and Education Open*, 8(May), 100264. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100264>
- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S.-Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating Local Wisdom into Environmental Education: A Systematic Review of Ethnoscience Research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762>
- Suggate, S. P., Karle, V. L., Kipfelsberger, T., & Stoeger, H. (2025). Keep the hands in mind : A meta-analysis of correlations between fine motor skills and reading , writing , mathematics , and cognitive development in children and adolescents. *Educational Research Review*, 49(December 2024), 100748. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100748>
- Syarifuddin, K. T., Hermawan, A. I., & Feyza, K. (2025). *Pengembangan Media Edukasi Inklusif Berbasis Budaya Papua untuk Literasi Pesisir*. 7(3), 395–406.
- Wang, T., & Qian, X. (2026). Research on the construction of an intelligent evaluation model for enhancing online English writing skills based on multiple factors. *Acta Psychologica*, 266(December 2025), 106917. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106917>
- Wijaya, B. R., & Rozie, F. (2023). *Integration of Madura ’ s Culinary Tourism Potential in Development Practicum Worksheet for Nutrition and Food Tests in Elementary Science Learning*.
- Zhu, X., Sun, Y., Liu, Y., Xu, W., & Cheong, M. (2025). Towards a better understanding of integrated writing performance : The influence of literacy strategy use and independent language skills. *Assessing Writing*, 64(February), 100922. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2025.100922>